

## HUBUNGAN FUNGSI PENGAWASAN DAN PENGARAHAN PERAWAT MANAJER DENGAN PENERAPAN KESELAMATAN PASIEN

Tri Suhesti<sup>1</sup>, Siti Zahara Nasution<sup>2</sup>, Zulhaidi Lubis<sup>3</sup>  
Universitas Sumatera Utara<sup>1,2,3</sup>  
Bunda.jasmine2013@gmail.com<sup>1</sup>

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan fungsi pengawasan dan pengarahan perawat manajer dengan penerapan keselamatan pasien di UPTD Khusus Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. Muhammad Ildrem. Desain penelitian ini adalah *cross-sectional* yang termasuk pada jenis penelitian kuantitatif observasional. Penentuan jumlah sampel menggunakan rumus Slovin dan jumlah sampel adalah 108 orang. Pengambilan sampel menggunakan teknik *proportional sampling*. Proses pengumpulan data menggunakan instrumen berupa kuesioner. Analisis menggunakan korelasi statistik *Chi-Square*. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa fungsi pengawasan dan pengarahan telah dilaksanakan dengan baik oleh perawat manajer. Penerapan keselamatan pasien telah dilakukan oleh para perawat dengan baik dan terdapat hubungan fungsi pengawasan dan pengarahan dengan penerapan keselamatan pasien di UPTD Khusus Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. Muhammad Idrem. Simpulan, terdapat hubungan antara fungsi pengawasan dan pengarahan yang dilakukan oleh perawat manajer terhadap penerapan yang baik dalam keselamatan pasien oleh perawat di UPTD Khusus Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. Muhammad Idrem.

Kata kunci : Keselamatan Pasien, Pengawasan dan Pengarahan, Perawat Manajer.

### ABSTRACT

*This study aims to analyze the relationship between the supervisory and directing functions of nurse managers with the implementation of patient safety at the Special UPTD at the Prof. Mental Hospital. Dr. Muhammad Ildrem. The design of this research is cross-sectional which is included in the type of quantitative observational research. Determining the number of samples used the Slovin formula and the number of samples was 108 people. Sampling used proportional sampling technique. The data collection process uses an instrument in the form of a questionnaire. Analysis uses Chi-Square statistical correlation. Based on the research results, it was found that the supervision and direction functions had been carried out well by the nurse manager. The implementation of patient safety has been carried out by the nurses well and there is a relationship between the supervision and direction function with the implementation of patient safety at the UPTD Special for Prof. Mental Hospital. Dr. Muhammad Idrem. In conclusion, there is a relationship between the supervisory and directing functions carried out by the nurse manager on the good implementation of patient safety by nurses at the Special UPTD at the Prof. Mental Hospital. Dr. Muhammad Idrem.*

*Keywords: Patient Safety, Supervision and Direction, Nurse Manager.*

## PENDAHULUAN

Keselamatan pasien adalah suatu sistem yang membuat asuhan pasien menjadi lebih aman, meliputi asesmen risiko, identifikasi pengelolaan risiko pasien, pelaporan dan analisis insiden, kemampuan belajar dari insiden dan tindak lanjutnya, serta implementasi solusi untuk meminimalkan timbulnya risiko dan mencegah terjadinya cedera yang disebabkan oleh kesalahan akibat melaksanakan suatu tindakan atau tidak mengambil tindakan yang seharusnya diambil (Afandi et al., 2023).

Perawat sebagai ujung tombak dalam meningkatkan keselamatan pasien. Perawat memiliki peran penting dalam memastikan pemberian asuhan berfokus pada keselamatan pasien dan pencegahan cedera selama perawatan jangka pendek maupun jangka panjang. Perawat juga merupakan tenaga kesehatan dengan jumlah terbesar dan bertanggung jawab terhadap implementasi pencapaian keselamatan pasien (Galleryzki et al., 2022).

Pelayanan kesehatan yang mengutamakan keselamatan pasien akan membuat asuhan pasien lebih aman karena memiliki sistem asesmen risiko, identifikasi dan pengelolaan risiko pasien, adanya pelaporan dan analisis apabila terjadi insiden serta adanya tindak lanjut yang bertujuan meminimalkan risiko cedera yang disebabkan kesalahan pengambilan tindakan. Penerapan keselamatan pasien juga merupakan standar penilaian akreditasi rumah sakit dalam Standar Nasional Akreditasi Rumah Sakit (SNARS) sebagai upaya peningkatan mutu pelayanan pasien dan menjamin keselamatan pasien. Manajemen rumah sakit dalam upayanya meminimalisir insiden keselamatan pasien adalah dengan membangun budaya keselamatan pasien. Komite Keselamatan Pasien Rumah Sakit (KKPRS) menyatakan bahwa budaya keselamatan merupakan salah satu faktor kontributor organisasi dan manajemen dalam keselamatan pasien (Marselina et al., 2023).

Manajer keperawatan memiliki kewajiban moral dan hukum untuk memastikan perawatan pasien yang berkualitas tinggi dan berupaya untuk meningkatkan kinerja perawat. Manajer keperawatan berada dalam posisi utama untuk menegakan kebijakan, standar prosedur operasional dan iklim organisasi. Manajer keperawatan memiliki beberapa fungsi yaitu fungsi perencanaan, pengorganisasian, pengaturan staf, pengarahan dan pengendalian. Perawat yang lebih banyak menerima arahan dan umpan balik supervisor atau manajer, memiliki persepsi yang lebih menyeluruh tentang keselamatan pasien (Saragih & Novieastari, 2022).

Menurut Pranata et al., (2023) salah satu bentuk untuk mengukur budaya keselamatan pasien dan penerapan budaya keselamatan pasien di rumah sakit adalah penerapan budaya keselamatan pasien meliputi harapan dan tindakan manajer dan supervisor dalam mempromosikan keselamatan pasien, kerja sama dalam satu unit, pembelajaran terorganisir dan perkembangan berkelanjutan, keterbukaan dalam komunikasi, umpan balik dan komunikasi tentang kesalahan, respons tidak menghukum terhadap kesalahan, staffing, dukungan manajemen terhadap keselamatan pasien, kerja sama antar unit, handoff dan transisi, persepsi keseluruhan terhadap keselamatan pasien, Frekuensi pelaporan kejadian.

Supervisi merupakan bagian fungsi pengarahan kepala ruangan yang ditujukan untuk meningkatkan mutu pelayanan keperawatan. Kegiatan supervisi bukan hanya sekedar kegiatan kontrol antara kepala ruangan dan perawat pelaksana, namun supervisi kepala ruang dilakukan sebagai upaya perbaikan agar terciptanya pelayanan bermutu dan efisien. Kurangnya pengawasan yang dilakukan oleh kepala ruangan dapat menurunkan mutu pelayanan asuhan keperawatan serta dapat menimbulkan peningkatan insiden keselamatan pasien meningkat (Panjaitan et al., 2022).

Beberapa penelitian terdahulu telah dilakukan oleh Istiqomah & Indrawati, (2022) memiliki perbedaan yaitu mengukur fungsi manajemen dalam penerapan standar pelayanan minimal, Hayati et al., (2022) memiliki perbedaan yaitu mengukur fungsi manajemen kepala ruangan, Adnan et al., (2023) memiliki perbedaan yaitu mengukur fungsi kepemimpinan kepala ruangan dalam penerapan keselamatan pasien. Penelitian-penelitian ini memiliki kesamaan dalam membahas mengenai penerapan keselamatan pasien namun perbedaannya tidak menunjukkan adanya perbedaan terhadap hasil yang didapatkan, dimana hasil penelitian ketiga jurnal tersebut menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan bahwa fungsi kepala ruangan yang juga disebut sebagai perawat manajer terhadap penerapan keselamatan pasien.

Penjabaran di atas sehingga peneliti tertarik dalam melakukan penelitian ini dengan tujuan menganalisis hubungan fungsi pengawasan dan pengarahan perawat manajer dengan penerapan keselamatan pasien di UPTD Khusus Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. Muhammad Ildrem, dengan manfaat penelitian ini berharap dapat meningkatkan kinerja perawat dalam menerapkan keselamatan pasien melalui fungsi perawat manajer.

## METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini adalah *cross-sectional* yang termasuk pada jenis penelitian kuantitatif observasional. Populasi dalam penelitian ini perawat pelaksana yang bertugas di UPTD Khusus RS Jiwa Prof. Dr. Muhammad Ildrem sebanyak 148 orang. Penentuan jumlah sampel menggunakan rumus Slovin dan jumlah sampel adalah 108 orang. Pengambilan sampel menggunakan teknik *proportional sampling*. Proses pengumpulan data menggunakan instrumen berupa kuesioner. Analisis menggunakan korelasi statistik Chi-Square.

## HASIL PENELITIAN

Tabel 1.  
Distribusi Frekuensi Fungsi Pengawasan, Fungsi Pengarahan dan Penerapan Keselamatan oleh Perawat Manajer

Variabel	N	Persentase (%)
Pengawasan		
Baik	84	77,8
Cukup	22	20,4
Kurang	2	1,9
Jumlah	108	100
Pengarahan		
Baik	82	75,9
Cukup	24	22,2
Kurang	2	1,9
Jumlah	108	100
Penerapan keselamatan		
Baik	90	83,3
Cukup	17	15,7
Kurang	1	0,9
Jumlah	108	100

Berdasarkan Tabel 1 mayoritas responden menyatakan fungsi pengawasan yang dilakukan oleh perawat manajer adalah baik sebanyak 84 orang (77,8%), fungsi pengarahan

yang dilakukan oleh perawat manajer adalah baik sebanyak 82 orang (75,9%), dan penerapan keselamatan dilakukan oleh perawat manajer adalah baik sebanyak 90 orang (83,3%).

Tabel 2.  
Hubungan Fungsi Pengawasan dan Fungsi Pengarahan dengan Penerapan Keselamatan Pasien

		Value	df	Asymptotic Significance (2-sided)
Fungsi pengawasan dengan penerapan keselamatan pasien	Pearson Chi-Square	20.336 <sup>a</sup>	4	0.000
	Likelihood Ratio	17.266	4	0.002
	Linear-by-Linear Association	18.122	1	0.000
	N of Valid Cases	108		
Fungsi pengarahan dengan penerapan keselamatan pasien	Pearson Chi-Square	10.308 <sup>a</sup>	4	0.036
	Likelihood Ratio	8.947	4	0.062
	Linear-by-Linear Association	9.037	1	0.003
	N of Valid Cases	108		

Berdasarkan Tabel 2 di atas dapat diketahui bahwa ada hubungan fungsi pengawasan dengan penerapan keselamatan pasien ( $p\text{-value } 0.000 < 0.05$ ) dan juga ada hubungan fungsi pengarahan dengan penerapan keselamatan pasien ( $p\text{-value } 0.036 < 0.05$ ), fungsi pengawasan memiliki hubungan yang lebih besar atau kuat dalam penerapan keselamatan pasien  $p\text{-value} = 0.000$  dibandingkan  $p\text{-value}$  fungsi pengarahan yang sebesar 0.036, sehingga dapat dinyatakan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima.

## PEMBAHASAN

Mayoritas responden menyatakan fungsi pengawasan yang dilakukan oleh perawat manajer adalah baik sebanyak 84 orang (77,8%), fungsi pengarahan yang dilakukan oleh perawat manajer adalah baik sebanyak 82 orang (75,9%), dan penerapan keselamatan dilakukan oleh perawat manajer adalah baik sebanyak 90 orang (83,3%).

Perawat manajer dalam pelaksanaan pengelolaan asuhan keperawatan memiliki fungsi penting dan merupakan kunci keberhasilan dalam mencapai tujuan. Upaya yang dilakukan oleh kepala ruangan dalam mencapai itu dalam fungsi pengorganisasian diperlukan deskripsi tugas dan kewajiban yang jelas dan rentang kendali yang efisien. Implementasi pada fungsi pengarahan yaitu dilakukan kegiatan sosialisasi buku

panduan, Standar operasional prosedur, formulir instrumen penilaian supervisi dan video role play supervisi. Implementasi dari fungsi pengawasan pada program peningkatan optimalisasi ini dilakukan dengan cara melakukan pemantauan dan evaluasi terhadap kepala ruangan dalam menilai kemampuan melakukan supervisi sesuai dengan panduan, SOP dan kebijakan yang dibuat pada fungsi perencanaan. Program evaluasi program dilakukan dengan cara melakukan observasi langsung pelaksanaan supervisi (Panjaitan et al., 2022).

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Hasibuan et al., (2022) upaya dalam optimalisasi permasalahan perilaku etik perawat harus diimbangi dokumen pendukung dalam proses penyelesaian masalah perilaku etik. Inovasi sebagai usulan perbaikan dalam menjaga perilaku etik berjalan dengan optimal adalah peningkatan fungsi perencanaan dengan disusunnya sebuah standar Operasional Prosedur (SOP) pembinaan perilaku etik, formulir temuan dugaan pelanggaran etik formulir pelaporan pelanggaran etik dan disiplin profesi, serta formulir pembinaan etik staf keperawatan, dengan adanya dokumen pendukung dalam pengawasan perilaku etik perawat, dapat menyelesaikan masalah etik dengan baik dalam pelayanan keperawatan.

Menurut Muawanah et al., (2022) pelaksanaan supervisi yang kurang baik berdampak pada implementasi sasaran keselamatan pasien. Pihak rumah sakit perlu melakukan supervisi secara berkelanjutan dan menjadikan hasil supervisi sebagai dasar tindak lanjut sebagai usaha meningkatkan mutu pelayanan keperawatan secara berkesinambungan. Bimbingan yang dilakukan oleh kepala ruangan sangat membantu staf perawat untuk lebih mengerti dan memahami sesuatu yang belum pernah ia lakukan atau pun sudah sering dilakukan tetapi hanya berdasarkan rutinitas bukan berdasarkan pada SOP yang berlaku.

Hal ini didukung dengan hasil penelitian Hayati et al., (2022) bahwa terdapat hubungan antara fungsi manajemen kepala ruang dengan penerapan keselamatan pasien di rumah sakit. Proses manajemen yang dijalankan oleh kepala ruang sangat berpengaruh terhadap implementasi praktik keperawatan dalam penerapan keselamatan pasien yang dijalankan oleh perawat pelaksana.

Keselamatan pasien merupakan hal penting yang perlu diperhatikan oleh perawat yang terlibat dalam memberikan pelayanan kesehatan kepada pasien. Kinerja perawat dalam konteks penerapan keselamatan pasien terkait erat dengan upaya untuk mencegah dampak kejadian tidak diharapkan pada pasien. Kinerja perawat yang baik akan berdampak terhadap kepuasan pasien. Upaya keselamatan pasien tidak dapat dipisahkan dari peran perawat dalam memberikan asuhan keperawatan yang berkualitas. Ada hubungan yang signifikan antara kepemimpinan kepala ruang dengan kinerja perawat dalam penerapan keselamatan pasien. Hal ini berarti bahwa kepemimpinan kepala ruang berkontribusi terhadap kinerja perawat pelaksana dalam penerapan keselamatan pasien (Maryani, 2022).

Berdasarkan hasil penelitian Putri et al., (2022) terdapat faktor-faktor yang berhubungan dengan penerapan 6 sasaran keselamatan pasien yaitu usia, lama kerja dan sikap. Penerapan keselamatan pasien merupakan syarat untuk pemberian pelayanan di rumah sakit, baik rumah sakit pemerintah maupun rumah sakit swasta. Untuk meningkatkan keselamatan pasien dan mencegah terjadi KTD dan KNC, maka perlu diterapkan sembilan solusi live saving patient safety tersebut di seluruh rumah sakit, yaitu: 1) Perhatikan nama obat, rupa dan ucapan mirip (look-alike, sound-alike medication names), 2). Pastikan identifikasi pasien, 3) Komunikasi secara benar saat serah terima/pengoperan pasien, 4) Pastikan tindakan yang benar pada sisi tubuh yang

benar, 5) Kendalikan cairan elektrolit pekat (concentrated), 6) Pastikan akurasi pemberian obat pada pengalihan pelayanan, 7) Hindari salah kateter dan salah sambung slang (tube), 8) Gunakan alat injeksi sekali pakai, 9) Tingkatkan kebersihan tangan (*hand hygiene*) untuk pencegahan Infeksi nosocomial (Utami & Basri, 2023).

Berdasarkan hasil uji statistik dapat diketahui bahwa ada hubungan fungsi pengawasan dengan penerapan keselamatan pasien ( $p\text{-value } 0.000 < 0.05$ ) dan juga ada hubungan fungsi pengarahan dengan penerapan keselamatan pasien ( $p\text{-value } 0.036 < 0.05$ ), fungsi pengawasan memiliki hubungan yang lebih besar atau kuat dalam penerapan keselamatan pasien  $p\text{-value} = 0.000$  dibandingkan  $p\text{-value}$  fungsi pengarahan yang sebesar 0.036, sehingga dapat dinyatakan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Adnan et al., (2023) yang menyatakan ada hubungan fungsi kepemimpinan kepala ruangan dengan Kinerja Perawat dalam Penerapan Keselamatan Pasien di ruang rawat inap RSUD GMIM Pancaran Kasih Manado. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Indrayadi et al., (2022) penerapan keselamatan pasien dilakukan oleh perawat untuk mencegah insiden keselamatan pasien di rumah sakit. Perawat sebagai tenaga kesehatan yang dominan dan selalu berhubungan langsung dengan pasien menjadikannya memiliki peranan yang penting dalam menjalankan keselamatan pasien. Perlu adanya peningkatan pengetahuan melalui pelatihan, serta pemantauan dan evaluasi untuk menanamkan budaya keselamatan.

Menurut Armon et al., (2022) fungsi pengarahan dilakukan dengan memberikan motivasi, mengatasi konflik, mengkomunikasikan dan memfasilitasi kerjasama. Kegiatan ini dilakukan untuk meminimalkan stressor kerja perawat. Perawat yang bekerja dibawah stressor akan mengurangi produktivitas, menaikkan jumlah hari ijin kerja dan meningkatkan angka turnover. Fungsi pengawasan dilakukan dengan meliputi penilaian kerja, pengendalian mutu, pengendalian hukum dan etika, dan pengendalian hubungan profesional dan kolegal. Pengendalian efektif akan meningkatkan kepuasan kerja, motivasi, inovasi, dan hasil berkualitas.

Ghofar et al., (2022) berpendapat pengelolaan keselamatan pasien yang bermutu dapat dilakukan beberapa cara yaitu tata kelola dan regulasi keselamatan pasien, meningkatkan keselamatan pasien melalui pendidikan dan pelatihan, keterlibatan pasien dalam keselamatan pasien, pengukuran dan pemantauan keselamatan pasien, pelaksanaan pendidikan dan pelatihan keselamatan pasien, pemanfaatan teknologi informasi dalam menunjang pelayanan yang mengedepankan keselamatan pasien yang bermutu, serta perlu mempertimbangkan beban pekerjaan dan beban psikologis tenaga kesehatan.

Budaya keselamatan pasien akan terbentuk dengan beberapa faktor. Salah satu faktor yang mempengaruhi penerapan budaya keselamatan pasien adalah kerjasama tim. Kinerja tim sangat penting untuk menyediakan perawatan pasien yang aman. Oleh karena itu, kerjasama tim menjadi fokus intervensi berbasis sistem untuk meningkatkan keselamatan pasien dan standar pendidikan medis. Kerjasama tim yang efektif dapat diwujudkan melalui kesadaran dari masing-masing individu tentang pentingnya kerjasama dalam mencapai suatu tujuan, komunikasi yang terbuka, saling menghargai, mendukung dan mengingatkan antar anggota tim, tolong menolong dan saling menggantikan kala rekan tim berhalangan atau merasa kelelahan secara fisik dan mental sehingga terbentuklah kerjasama tim yang baik dan efektif dalam menerapkan budaya keselamatan pasien (Lestari & Fitriani, 2022).

Upaya yang dilakukan rumah sakit yaitu setiap bulan bagian SDM dan Diklat sudah melakukan pelatihan tentang keselamatan pasien ke seluruh perawat, bagian mutu mengadakan pertemuan kepada seluruh kepala ruangan tiap bulannya dengan tujuan untuk perbaikan keselamatan pasien yang akan diterapkan di unit masing-masing dan laporan yang sudah dilaporkan terkait insiden keselamatan pasien dilakukan evaluasi untuk melakukan perbaikan) (Ningsih et al., 2023).

Meningkatkan komunikasi yang efektif adalah salah satu dari enam poin sasaran keselamatan pasien. Tujuan dilakukannya komunikasi efektif adalah untuk memberikan perawatan menyeluruh pada pasien sehingga keselamatan pasien dapat terwujud. Penerapan komunikasi yang efektif terbukti dapat meningkatkan keselamatan pasien RS. Melalui komunikasi yang efektif, IKP yang dapat memberikan dampak buruk kepada pasien baik langsung maupun tidak langsung akan dapat dicegah. Komunikasi S-BAR menjadi kerangka kerja antaranggota tim kesehatan dalam berkomunikasi tentang perkembangan kondisi pasien terkini. Komunikasi teknik ini memungkinkan dokter-perawat, perawatperawat, atau perawat dengan tenaga kesehatan lain mendapatkan komunikasi yang jelas, efisien dan aman (Pramesona et al., 2022).

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil yang telah didapatkan fungsi pengawasan dan pengarahan telah dilaksanakan dengan baik oleh perawat manajer. Penerapan keselamatan pasien telah dilakukan oleh para perawat dengan baik dan terdapat hubungan fungsi pengawasan dan pengarahan dengan penerapan keselamatan pasien di UPTD Khusus Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. Muhammad Idrem, sehingga dapat dinyatakan terdapat hubungan antara fungsi pengawasan dan pengarahan yang dilakukan oleh perawat manajer terhadap penerapan yang baik dalam keselamatan pasien oleh perawat di UPTD Khusus Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. Muhammad Idrem.

## SARAN

Perawat manajer perlu melakukan pengawasan bagi perawat yang menggunakan teknologi *terupdate* di rumah sakit dalam melakukan asuhan keperawatan terhadap pasien seperti memanfaatkan komunikasi S-BAR.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, E. S., Riu, S. D. M., & Dwisetoyo, B. (2023). Hubungan Fungsi Kepemimpinan Kepala Ruangan dengan Kinerja Perawat dalam Penerapan Keselamatan Pasien di Ruang Rawat Inap RSU GMIM Pancaran Kasih Manado. *VitaMedica: Jurnal Rumpun Kesehatan Umum*, 1(4), 50–59. <https://doi.org/10.62027/vitamedica.v1i4.25> .
- Afandi, A. T., Pramita, A. D., Nur, K. R. M., & Handoko, Y. T. (2023). Gambaran Budaya Keselamatan Pasien di Rumah Sakit: Studi Kasus pada Area Manajemen Pelayanan. *SEHATMAS: Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 2(4), 882–890. <https://doi.org/10.55123/sehatmas.v2i4.2358> .
- Armon, F. T. C., Batara, A. S., & Nurlinda, A. (2022). Pengaruh Fungsi Manajemen Kepala Bidang Keperawatan terhadap Penerapan *Patient Safety Culture* di Ruang Rawat Inap RS Akademis Jaury Jusuf Putera Makassar. *Journal of Muslim Community Health*, 3(1), 68–82. <https://doi.org/10.52103/jmch.v3i1.786> .
- Galleryzki, A. R., Prabarini, L. P., Jainurakhma, J., & Fanani, Q. (2022). Implementasi Enam Sasaran Keselamatan Pasien Oleh Perawat di Masa Pandemi Covid-19.

- BIMIKI (Berkala Ilmiah Mahasiswa Ilmu Keperawatan Indonesia)*, 10(1), 18–26. <https://doi.org/10.53345/bimiki.v10i1.233> .
- Ghofar, A., Zuliani, Z., & Ukhrowi, W. B. (2022). Manajemen Keselamatan Pasien dalam Meningkatkan Mutu Pelayanan Pasien. *Jurnal Keperawatan*, 14(1), 79–86. <https://doi.org/10.32583/keperawatan.v14i1.32> .
- Hasibuan, N. S., Handiyani, H., & Nurhayati, N. (2022). Optimalisasi Fungsi Manajemen Kepala Ruangan terhadap Perilaku Etik Perawat dalam Pelayanan Keperawatan. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 5(2), 1089–1095. <https://doi.org/10.31539/jks.v5i2.3528> .
- Hayati, N. K., Pertiwiwati, E., & Santi, E. (2022). Hubungan Fungsi Manajemen Kepala Ruang dengan Penerapan Keselamatan Pasien. *Jurnal Kepemimpinan Dan Manajemen Keperawatan*, 5(2), 84–93. <https://doi.org/10.32584/jkkm.v5i2.1810> .
- Indrayadi, I., Oktavia, N. A., & Agustini, M. (2022). Perawat dan Keselamatan Pasien: Studi Tinjauan Literatur. *Jurnal Kepemimpinan Dan Manajemen Keperawatan*, 5(1), 62–75. <https://doi.org/10.32584/jkkm.v5i1.1465> .
- Istiqomah., & Indrawati, F. (2022). Penerapan Fungsi Manajemen pada Pelaksanaan Standar Pelayanan Minimal Penderita Hipertensi. *HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development)*, 6(3), 337-349. <https://doi.org/10.15294/higeia.v6i3.55068> .
- Lestari, E. A., & Fitriani, A. D. (2022). Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Pelaporan Insiden Keselamatan Pasien di Rawat Inap Rsu Mitra Medika Bandar Klippa Tahun 2021. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 7(2), 891–915. <https://doi.org/10.15294/higeia.v6i3.55068> .
- Marselina, E. V., Prayitno, H., & Ismara, K. I. (2023). Dimensi Budaya Keselamatan Pasien dan Insiden Keselamatan Pasien di RS X Kota Malang. *Jurnal Penelitian Kesehatan" SUARA FORIKES"(Journal of Health Research" Forikes Voice")*, 14(2), 275–279. <http://dx.doi.org/10.33846/sf14208>.
- Maryani, L. (2022). Hubungan antara Kepemimpinan Kepala Ruang dengan Kinerja Perawat dalam Penerapan Keselamatan Pasien di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit. *An Idea Health Journal*, 2(01), 24–31. <https://doi.org/10.53690/ihj.v3i01.71> .
- Muawanah, M., Purnomo, H., Sofyan, K., Uripno, P. S., & Normawati, A. T. (2022). Penerapan Supervisi Model Klinis terhadap Pencapaian Budaya Keselamatan Pasien di Rumah Sakit. *Jurnal Studi Keperawatan*, 3(1), 15–17. <https://doi.org/10.31983/j-sikep.v3i1.8362>.
- Ningsih, A. D. A., Ayu, I. M., Handayani, P., Kusumaningtiar, D. A., & Irfandi, A. (2023). Gambaran Budaya Keselamatan Pasien pada Perawat di Rumah Sakit X. Bekasi Tahun 2022. *MOTORIK Jurnal Ilmu Kesehatan*, 18(2), 75–93. <https://doi.org/10.61902/motorik.v18i2.933> .
- Panjaitan, Y., Hariyati, R. T. S., & Nur, Y. S. (2022). Optimalisasi Supervisi Kepala Ruangan terhadap Peningkatan Pelayanan Bermutu di Rumah Sakit. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 4(1), 197–204. <https://doi.org/10.31539/joting.v4i1.3214> .
- Pramesona, B. A., Sukohar, A., & Suharmanto, S. (2022). Pelatihan Komunikasi S-BAR pada Perawat untuk Mencegah Kesalahan Pemberian Obat Guna Meningkatkan Keselamatan Pasien. *Jurnal Pengabdian Kesehatan Komunitas*, 2(2), 103–111. <https://doi.org/10.25311/jpkk.Vol2.Iss2.1327> .
- Pranata, M., Roifah, S., & Hasanudin, M. N. (2023). Perseptif Tenaga Kesehatan pada Budaya Keselamatan Pasien. *Lambung Farmasi: Jurnal Ilmu Kefarmasian*, 4(2), 234–239. <https://doi.org/10.31764/lf.v4i2.10968>.



- Putri, M. E., Fithriyani, F., & Sari, M. T. (2022). Faktor yang Berhubungan dengan Penerapan 6 Sasaran Keselamatan Pasien. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 11(1), 55–61. <http://dx.doi.org/10.36565/jab.v11i1.444>.
- Saragih, A. M. L., & Novieastari, E. (2022). Optimalisasi Penerapan Komunikasi SBAR saat Serah Terima Pasien antar Shift Keperawatan. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 6(1), 36–43. <https://doi.org/10.31539/jks.v6i1.3755>.
- Utami, T., & Basri, B. (2023). Sosialisasi Sasaran Keselamatan Pasien Pada Perawat di Rumah Sakit Umum Daerah Pelabuhan Ratu. *Sasambo : Jurnal Abdimas (Journal of Community Service)*, 5(1), 2012-221. [https://journal-center.litpam.com/index.php/Sasambo\\_Abdimas/article/view/1087](https://journal-center.litpam.com/index.php/Sasambo_Abdimas/article/view/1087).